

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah. Seorang pemimpin bangsa hakekatnya ia mengemban amanah Allah sekaligus amanah masyarakat. Amanah itu mengandung konsekuensi mengelola dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan harapan dan kebutuhan miliknya. Karenanya kepemimpinan bukanlah hak milik yang boleh dinikmati dengan cara sesuka hati orang yang memegangnya. Oleh karena itu, Islam memandang tugas kepemimpinan dalam dua tugas utama, yaitu menegakkan agama dan mengurus urusan dunia

Al-Mawardi menyebutkan bahwa imam/kekhilafahan dibentuk untuk menggantikan posisi kenabian dalam mengurus urusan agama dan mengatur kehidupan dunia. Yang dimaksudkan oleh al-Mawardi dengan Imam adalah khalifah, raja, sulthan atau kepala negara. Dalam hal ini Mawardi memberikan jugabaju agama kepada jabatan kepala negara di samping baju politik. Menurutnya Allah mengangkat untuk umatnya seorang pemimpin sebagai pengganti (*khalifah*) nabi, untuk mengamankan negara, disertai dengan mandat politik. Dengan demikian seorang imam di satu pihak adalah pemimpin agama, dan di lain pihak pemimpin politik.

Di zamannya, teori politik al-Mawardi merupakan pemikiran yang sangat modern. Al-Mawardi merupakan peletak batu pertama teori politik dalam dunia Islam, yang di dalamnya termasuk dua cara pengangkatan kepala negara. Ia adalah orang pertama yang merumuskan dasar-dasar negara di saat orang belum mengenal istilah demokrasi dan tata cara pemilihan kepala negara. Al-Mawardi berhasil mengenalkan lembaga-lembaga negara, di mana hingga

pada masa pemerintahan Abbasiyyah Islam belum mengenal hal itu, baik secara struktural maupun fungsional. Pada sisi lain, meskipun teori ini tidak relevan dan bertolak belakang dengan demokrasi, namun dua cara pengangkatan kepala negara yang digagas al-Mawardi masih bisa bahkan lebih relevan dan cocok ketika diterapkan dalam negara yang menganut sistem monarki, khususnya monarki absolut sebagaimana kerajaan Saudi Arabia, Brunei Darussalam, dan Switzerland.

B. Saran

Dalam penelitian terfokus pada kepemimpinan, peneliti menyarankan bahwa peneliti ini relevan untuk diterapkan dalam diri pemimpin-pemimpin Indonesia. Walaupun negara Indonesia bukan negara Islam namun menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam berkepemimpinan adalah suatu hal yang baik karena mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam. Sedangkan disisi lain penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan telaah lanjutan studi dalam bidang kepemimpinan.